

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan dari kehidupan manusia. Kebutuhan untuk memperoleh pendidikan menjadi hal yang sangat penting untuk berlangsungnya masa depan yang lebih baik. Pendidikan mengajarkan berbagai aspek kehidupan seperti cara berperilaku, bertindak, berpikir serta mengembangkan kemampuan diri yang dilakukan dalam kegiatan proses belajar dan mengajar. Adanya pendidikan juga mengajarkan hidup bersosial dengan beberapa kegiatan yang diwujudkan oleh pendidik dan peserta didik.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, negara¹. Pendidikan yang telah terencana dengan baik dari segi sumber daya manusianya yakni pendidik dan peserta didik akan menghasilkan lulusan yang baik dan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

¹Undang-undang Dasar No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (pendis.kemendiknas.go.id/file/dokumen/uuno20th2003ttgsisdiknas.pdf)

Salah satu tujuan pendidikan nasional ini telah tertera pada Undang-Undang Dasar 1945 pada alenia keempat yang berbunyi mencerdaskan kehidupan bangsa². Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan menjadi aspek yang sangat penting dalam pengembangan sumber daya manusia di Indonesia. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut harus adanya rangsangan berupa pendidikan yang dimulai sejak usia dini yakni pada masa prasekolah melalui proses belajar.

Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati dan memahami sesuatu.³ Sementara itu Joyce & Showers dalam Suyono juga mengatakan mengajar pada hakikatnya adalah membantu peserta didik memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berpikir, sarana untuk mengekspresikan diri, dan cara-cara bagaimana belajar (*learning how to learn*).⁴ Jadi, belajar dapat diartikan sebagai proses dari tidak tahu menjadi tahu yang mana hasil akhir dari proses mengajar adalah kemampuan peserta didik yang tinggi untuk dapat belajar dengan mudah dan efektif guna perubahan diri.

Banyak hal yang harus dipenuhi oleh seorang guru untuk melengkapi komponen belajar dan mengajar di sekolah. Selain bertugas untuk mengajar dan menyampaikan materi guru juga harus memperhatikan beberapa unsur penting. Menurut Suyadi dan Dahlia “unsur tersebut yaitu: model pembelajaran yang meliputi,

²Sekretariat Jenderal MPR RI, “Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945”, (stmik.teknokrat.ac.id/peraturan/uud1945.pdf), hlm 19.

³H Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme guru Edisi kedua*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Press, 2012), Cet 5, hlm.1.

⁴Suyono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), Cet 1, hlm 9

pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, dan teknik pembelajaran”.⁵ Kemampuan untuk meningkatkan semangat anak didik dalam belajar dan menanamkan hal yang menyenangkan dalam pembelajaran menjadi keharusan seorang guru untuk menggunakan model yang mampu merangsang pembelajaran menjadi efektif dan efisien.

Penerapan model pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan kebutuhan siswa haruslah dilakukan oleh semua jenjang pendidikan dari Pendidikan Anak Usia Dini hingga perguruan tinggi. Akan tetapi sangat penting jika model pembelajaran yang terkonsep diterapkan untuk usia dini, karena pada masa ini anak masih dalam masa bermain dan pertumbuhan diri. Nabi Muhammad SAW mengajarkan agama pada anak usia dini dan memerintahkan pada orang tua mengajari anak-anak mereka membaca dan menulis serta ber akhlaq mulia dengan sabdanya “Dari Abi Sulaiman Maula Abi Rof’i berkata: aku berkata kepada Rasulullah “Wahai Rasulullah, apakah bagi anak mempunyai hak atas orang tuanya sebagaimana hak kita bagi mereka?”. Rasulullah berkata: ya hak anak atas rang tuanya ialah bahwa orang tua mengajarnya menulis, berenang, memanah, dan tidak memberinya rizki kecuali yang halal.”⁶

Sujiono menyatakan bahwa anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan

⁵Suyadi, & Dahlia, *Implementasi dan Inovasi Kurikulum PAUD 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015) Cet 2, hlm 44.

⁶Dr Hj Ninik Masruroh, M.Pd.I, *Manajemen Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014) Cet 1, Edisi Pertama, hlm 2

selanjutnya. Dikatakan anak usia dini saat berada pada rentang usia 0-8 tahun⁷ yang mana pada usia ini anak masuk pada pendidikan pra sekolah dasar. Guru berperan dalam menciptakan anak yang berkualitas dengan cara mendidik dan mengajar melalui banyak strategi mengajar.

Sangatlah tepat jika pembangunan sumber daya manusia diawali dengan memfokuskan perhatian pemerintah terhadap penyelenggaraan PAUD. Ini bukanlah tanpa alasan.

Anak usia dini yang berumur antara 0-6 tahun sedang berada pada masa keemasan (*golden age*). Para ahli neurosains mengungkapkan bahwa ketika lahir, sel-sel otak bayi berjumlah sekitar 100 milyar tetapi belum saling berhubungan, kecuali hanya sedikit yaitu sel-sel otak yang mengendalikan detak jantung, pernapasan, gerak refleks, pendengaran dan naluri hidup. Saat anak usia 3 tahun sel otak telah membentuk sekitar 1000 jaringan koneksi/sinapsis. Jumlah ini 2 kali lebih banyak dari yang dimiliki oleh orang dewasa.⁸

Hal ini menunjukkan bahwa adanya pendidikan yang menunjang perkembangan anak usia 0-8 tahun sangat dibutuhkan seperti Taman Kanak-Kanak, Kelompok Bermain (*playgroup*), Tempat Penitipan Anak yang telah tergabung dalam program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pendidikan Anak usia dini banyak berdiri di lingkungan sekitar untuk membentengi pertumbuhan dan perkembangan anak. Perlunya pendidikan dalam diri anak agar anak dapat bersosialisasi dengan dunia sekitarnya, mengenal berbagai macam hal baru seperti warna, rasa, dan bentuk. Selain itu anak akan menemui teman baru yang sebaya dengannya sehingga dapat belajar berinteraksi secara perlahan.

⁷Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta Barat: PT Indeks, 2013) cet 1, hlm 6.

⁸ Novan Ardi Wiyani, M.Pd.I, *Kapita Selekta PAUD*, (Yogyakarta: Gava Media Yogyakarta, 2016) Cet 1, hlm 13.

Tujuan dari program PAUD diantaranya adalah “untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak”, hal ini dikatakan oleh Suyadi dan Maulidiyah⁹. Konsekuensinya, lembaga PAUD perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti: kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik, dan motorik. Dengan demikian, perlu mengoptimalkan perkembangan anak secara menyeluruh berdasarkan dimensi perkembangan anak usia dini, baik perkembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang diperlukan oleh anak sehingga pertumbuhan dan perkembangan berjalan selaras pada tahapan selanjutnya.

Keberhasilan Program PAUD dipengaruhi oleh beberapa komponen pendukung, diantaranya adalah kurikulum yang digunakan sebagai acuan berlangsungnya proses kegiatan belajar mengajar dan dikembangkan sesuai perubahan zaman. Pembelajaran haruslah terkait dengan pengembangan kurikulum yang merupakan rencana pendidikan untuk memaksimalkan interaksi pembelajaran. Waktu ke waktu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pemikiran manusia semakin meluas sehingga kurikulum dapat berubah sesuai kebutuhan. Sujiono menyatakan bahwa “kurikulum yang komprehensif seharusnya memiliki elemen utama dari setiap bidang pengembangan yang disesuaikan dengan tingkatan

⁹Suyadi dan Maulidyah, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013) cet 2, hlm 17.

atau jenjang pendidikannya serta mengetangahkan target pencapaian peserta didik yang mencakup seluruh kegiatan pembelajaran”¹⁰.

Berdasarkan Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (19) “istilah kurikulum diartikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, lebih lanjut dalam pasal 36 ayat (3) kurikulum disusun sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia¹¹.

Kurikulum PAUD 2013 juga menekankan pada berbagai model pembelajaran demi tercapainya tujuan kurikulum. Terdapat beberapa model pembelajaran yang digunakan dan diterapkan sesuai dengan kebutuhan sekolah diantaranya, yaitu model pembelajaran klasikal, sudut, area dan sentra atau yang biasa dikenal dengan BCCT (*Beyond Center And Circle Time*). Model ini sekarang disarankan bersandingan dengan kurikulum PAUD 2013. Seiring berkembangnya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang semakin pesat, menjadikan tantangan bagi para pemerhati pendidikan maupun Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk lebih meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia salah satunya bisa dilakukan dengan memperbaiki sistem yang ada di sekolah baik berupa model, metode atau

¹⁰Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta Barat: PT Indeks, 2013) cet 1, hlm 199

¹¹Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (pendis.kemendiknas.go.id/file/dokumen/uuno20th2003ttsisdiknas.pdf)

strategi pembelajaran. Terdapat alasan diperlukan model yang baik dalam pembelajaran seperti yang dikatakan Aisyah, dkk bahwa anak usia dini melihat dirinya sebagai pusat lingkungan yang merupakan suatu keseluruhan yang belum jelas unsur-unsurnya. Oleh karena itu cara pengemasan pengalaman belajar yang dirancang untuk anak sangat berpengaruh terhadap kebermaknaan pengalaman tersebut bagi anak. Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya model pembelajaran yang mendukung berlangsungnya proses belajar dan mengajar di sekolah tingkat PAUD.

Adapun model pembelajaran baru yang mulai diterapkan di sekolah tingkat anak usia dini yakni model pembelajaran sentra. Adanya model pembelajaran ini guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong anak mengorelasikan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari anak.¹² Untuk mewujudkan hal tersebut perlu penerapan model pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan ibu Fatmawati ketua IGTKI kecamatan Pucuk, pada tanggal 25 Oktober 2016 tepat di kediamannya desa Kesambi Pucuk untuk mengetahui jumlah sekolah yang menggunakan sentra di kecamatan Pucuk berhasil mendapatkan data berupa kurikulum yang digunakan di TK atau Playgroup se-Kecamatan Pucuk, yaitu lembaga PAUD Kecamatan Pucuk telah menggunakan kurikulum 2013 dengan model pembelajaran yang beragam sesuai dengan kondisi PAUD masing-masing. Terdapat 42 lembaga PAUD se-Kecamatan

¹² Suyadi, & Dahlia, *Implementasi dan Inovasi Kurikulum PAUD 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015) Cet 2, hlm 44.

Pucuk. Akan tetapi, hanya 5 sekolah yang masih menggunakan model pembelajaran sentra diantaranya yaitu : 1) TK Irsyadul Ibad 1 Desa Gempol Pading 2)TK Putra Buana Desa Wanar, , 3) TK ABA desa Kesambi Pucuk, 4) TK Darma Wanita Desa Waruwetan, 5) TK ABA desa Paji.

Wawancara di atas telah jelas bahwa hanya terdapat 5 sekolah yang menggunakan model pembelajaran sentra, ibu Fatma juga menyatakan bahwa beliau sendiri jika melihat kendala di sekolah satu persatu terus terang tidak bisa padahal saya sangat menginginkan sentra ini bisa berjalan serentak di kecamatan Pucuk. adanya informasi dari Ketua IGTKI menimbulkan beberapa pertanyaan oleh peneliti, ada apa dengan lima sekolah ini sehingga dapat bertahan dengan model pembelajaran Sentra. Model Pembelajaran BCCT (*Beyond Centers and Circle Times*) ini telah berjalan dan terlaksana pada lima Taman Kanak-kanak di kecamatan Pucuk,

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan di TK Putra Buana Desa Wanar Kecamatan Pucuk yang telah menerapkan pembelajaran sentra, guru mengeluhkan adanya pembelajaran sentra yang masih sangat sulit diterapkan di sekolahnya. Hal ini dikarenakan model ini dirasa sangat berat. Akan tetapi, jika dilihat dari kecepatan pemahaman siswa model pembelajaran BCCT ini sangat bagus untuk diterapkan. Seperti halnya dalam pembelajaran sentra anak dapat memilih sesuai dengan densitas yang diinginkan. Selain itu, guru juga telah menerapkan konsep yang teratur pada anak. Mengingat alat yang digunakan di sekolah sebagai penunjang pembelajaran BCCT sangat kurang, maka dalam mengatasi masalah ini guru tetap menggunakan

model BCCT meskipun alat yang dipakai sebagai pergantian sentra setiap harinya hanya digunakan saat diperlukan.

Model Pembelajaran BCCT (*Beyond Centers and Circle Times*) dalam pelaksanaannya seharusnya sekolah menyiapkan peralatan penunjang sekaligus menyiapkan tempat yang telah dipetakan sesuai dengan sentra yang diterapkan di sekolahnya. Akan tetapi Kenyataan di lapangan masih banyak sekolah yang keberatan dalam pengaplikasian model BCCT (*Beyond Center and Circle Time*). Selain itu model ini juga merealisasikan tiga point penting yang harus dipenuhi diantaranya yaitu perencanaan, pelaksanaan dan penilaian atau evaluasi yang mana setiap hari anak dapat masuk pada sentra yang berbeda-beda dan memilih densitas sesuai dengan yang diinginkan.

Berdasarkan penelitian awal di TK ABA Kesambi yang dijadikan percontohan di kecamatan Pucuk dari segi kualitasnya ternyata masalah yang dihadapi juga hampir sama, meskipun model pembelajaran sentra telah berbudaya di sekolah ini. Yakni terdapat kelas yang luas dan murid yang cukup banyak. Murid di sekolah kurang lebih setiap kelas 20 anak dan ada tiga kelas di kelompok A, dua kelas di kelompok B dan satu kelas di *Play Group*, sekolah mengimplementasikan model BCCT dengan cara menggantikan setiap sumber belajar sesuai sentra setiap pembelajaran dimulai. dan ketika wawancara dengan guru, di sekolah ini sudah menerapkan model sentra dikarenakan model ini lebih cepat ditangkap oleh anak akan tetapi guru yang masih merasakan kesulitan dalam mengajar.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa banyak lembaga PAUD yang belum dapat menerapkan model pembelajaran sentra. Tidak dipungkiri adanya permasalahan di atas berhubungan dengan adanya perubahan kurikulum yang telah diterapkan dan beberapa faktor yang menjadikan banyaknya keluhan dari para pendidik khususnya PAUD tentang model pembelajaran sentra. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengangkat penelitian dengan mengangkat judul “Implementasi Model Pembelajaran BCCT (*Beyond Center and Circle Time*) pada PAUD di Kecamatan Pucuk kabupaten Lamongan” dengan harapan dapat mengetahui penerapan model ini dan mengetahui faktor pendukung serta penghambat model BCCT (*Beyond Center and circle Time*) pada PAUD di kecamatan Pucuk.

B. FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan paparan latar belakang di atas maka pelaksanaan penelitian ini difokuskan pada Implementasi/pelaksanaan model pembelajaran BCCT (*Beyond Center and Circle Time*) pada PAUD di Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan.

C. RUMUSAN MASALAH

Penelitian dengan judul implementasi model pembelajaran BCCT (*Beyond Center and Circle Time*) pada PAUD di Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan memiliki sub fokus sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung berlangsungnya model pembelajaran BCCT (*Beyond Center and Circle Time*) pada PAUD di Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan

2. Faktor Penghambat berlangsungnya model pembelajaran BCCT (*Beyond Center and Circle Time*) pada PAUD di Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan

D. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis

Secara teoritis, kegunaan penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian keilmuan PAUD tentang penerapan model pembelajaran PAUD.

2. Praktis

- a. Guru

Penelitian ini Memberikan pengetahuan kepada guru mengenai sejauh mana implementasi model pembelajaran BCCT (*Beyond Center and Circle Time*) pada Pendidikan Anak Usia Dini di sekolah.

- b. Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian tentang Implementasi model pembelajaran *Beyond center and Circle Time* pada PAUD di kecamatan Pucuk kabupaten Lamongan yang telah dilakukan ini nantinya dapat memberikan referensi dan manfaat untuk dikembangkan atau dijadikan acuan dalam penelitian lain yang sejenis dalam konteks yang berbeda.